

Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital

Stefanus Charles Tarung*

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, Manggarai, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Stefanus Charles Tanjung
Surel : stefanuscharlestarung570@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2023
Revisi : September 2023
Diterima : Oktober 2023
Terbit : November 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 generasi muda
Kata kunci 2 katekis
Kata kunci 3 literasi digital
Kata kunci 4 pendidikan iman

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran katekis dalam memainkan peran sebagai figur "orang tua" yang mendampingi dan membimbing generasi muda dalam pengembangan pendidikan iman melalui penerapan literasi digital. Konsep literasi digital mencakup keterampilan dalam mengakses, menilai, menggunakan, dan berkontribusi pada media digital. Tulisan ini juga ingin mengidentifikasi bagaimana katekis berinteraksi dengan generasi muda, dan menggali tantangan yang dihadapi. Masalah utama yang dibahas adalah minimnya partisipasi orang muda dalam berbagai kegiatan menggereja, yang disebabkan oleh penggunaan teknologi digital yang berlebihan. Di sisi lain, terdapat banyak generasi muda yang menjadi "korban" bahkan menjadi budak dunia digital, karena menggunakan teknologi digital tersebut tanpa dasar moral yang memadai. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menyimpulkan bahwa katekis sebagai orang tua mempunyai peran yang sangat sentral bagi perkembangan pendidikan iman generasi muda melalui penerapan literasi digital, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama, mampu mengatasi tantangan yang muncul dari pengaruh teknologi, dan membantu generasi muda memahami cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan digital mereka

Abstract

Corresponding Author

Name : Stefanus Charles Tanjung
E-mail : stefanuscharlestarung570@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2023
Revision : September 2023
Accepted : October 2023
Published : November 2023

Keywords:

Keyword 1 catechist
Keyword 2 digital literacy
Keyword 3 faith education
Keyword 4 young generation

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

This article aims to analyze the role of catechists in playing the role of "parent" figures who accompany and guide the younger generation in developing faith education through the application of digital literacy. The concept of digital literacy includes skills in accessing, assessing, using, and contributing to digital media. This paper also wants to identify how catechists interact with the younger generation, and explore the challenges they face. The main problem discussed is the lack of participation of young people in various church activities, which is caused by the excessive use of digital technology. On the other hand, there are many young people who are "victims" and even slaves to the digital world, because they use digital technology without adequate moral foundation. By using the library and document study methods, the authors conclude that catechists as parents have a very central role in the development of faith education for the younger generation through the application of digital literacy, and can integrate religious values, be able to overcome challenges that arise from the influence of technology, and help the younger generation understands how to apply religious teachings in their digital lives.

Pendahuluan

Keluarga adalah lingkup yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak serta pendidik pertama bagi anak (Kobandaha, 2019). Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Komponen dalam keluarga yang memiliki peran sentral terhadap pelaksanaan pendidikan adalah orang tua. Orang tua memiliki fungsi edukatif yang dalam tataran social memiliki cakupan yang lebih intens dari pada komponen lain. Orang tua juga menjadi sumber pengetahuan dasar bagi anak, tokoh utama yang mempengaruhi tindakan dan pola bawaan anak. Pola asuh dari orang tua menjadi dasar yang sangat penting dalam pembentukan iman dan nilai-nilai anak muda. Pada dasarnya, iman adalah keyakinan yang mendalam terhadap hal-hal spiritual, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan hidup seseorang. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dasar kuat bagi perkembangan iman anak muda karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak mulai memahami tentang nilai-nilai, moral, dan spiritualitas.

Dalam hal ini katekis sebagai orang tua mempunyai peran yang sangat urgen bagi perkembangan iman generasi muda. Katekis adalah sebutan untuk individu yang telah menerima sakramen pembaptisan dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran atau katekese kepada umat Kristen dari berbagai usia (Satitis, 2020). Katekis merupakan orang terdepan dalam membentuk dan membina iman generasi muda. Katekis adalah seorang individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing orang lain, terutama generasi atau orang muda katolik, dalam hal yang berkaitan dengan ajaran agama atau iman. Katekis biasanya terlibat dalam menyampaikan ajaran agama dalam bentuk pengajaran formal atau nonformal. Tujuan utama dari tugas katekis adalah membantu orang-orang memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran katekis sangat penting dalam membentuk pondasi iman dan moral generasi muda, karena mereka membantu mengantarkan pengetahuan agama ke dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendidikan agama yang diberikan oleh katekis, setiap individu dapat memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan agama dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual.

Generasi muda Katolik merujuk kepada individu-individu muda yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota Gereja Katolik dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan katolik. Generasi muda adalah bagian dari komunitas Katolik yang lebih luas dan memiliki pandangan hidup, nilai-nilai, serta praktik-praktik keagamaan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Gereja Katolik. Secara umum, generasi atau orang muda katolik meliputi mereka yang berusia dari remaja hingga usia dewasa awal, meskipun batasan usia ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi regional. Mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas Gereja, seperti perayaan ekaristi, pengajaran agama, persekutuan pemuda, pelayanan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Orang muda katolik didorong untuk mengembangkan dan memperdalam hubungan

mereka dengan iman Katolik melalui pendidikan Agama Katolik, doa, pelayanan, dan komunitas. Generasi Katolik sering menawarkan program-program khusus untuk generasi muda, seperti retret, perkemahan, dan pertemuan-pertemuan pemuda, yang bertujuan untuk membangun kebersamaan dalam iman dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus visi dan cita-cita bangsa. Begitu pula dalam Gereja, mereka dianggap sebagai pewaris masa mendatang Gereja itu sendiri. Namun, hal itu belum diimplementasikan sepenuhnya oleh generasi muda Katolik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu dari Deni Santesa, dkk, tentang Partisipasi Orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosep Kudangan. Permasalahannya adalah orang muda katolik kurang menghayati kehidupan menggereja dan kehidupan rohani, sehingga sebagian dari orang muda Katolik lebih mengikuti gaya hidup yang sifatnya duniawi dibandingkan gaya hidup sifatnya rohani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang muda Katolik di Paroki Santo Yosef Kudangan sudah berpartisipasi dalam kehidupan menggereja, meskipun tidak semua orang muda Katolik menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab mereka di dalam Gereja (Santesa, Deni & Silvester Adinuhgra, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Budiono, dkk. Penulis melihat kurangnya antusias dan keaktifan kaum muda, terutama organisasi OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo dalam mengikuti kegiatan menggereja. Hasil penelitiannya menunjukkan, belum kompak, kurangnya antusias, dan keaktifan OMK inilah yang kemudian membuat masih banyak kaum muda di paroki MBK tidak tertarik untuk menjadi anggota OMK (Budiono, 2022). Kurangnya partisipasi ini menunjukkan terjadinya degradasi dalam relasi sosial dan yang menjadi salah satu sebab adalah pengaruh media dan ruang digital tanpa adanya batas-batas rasional seperti dengan menggunakan seluruh kegiatan harian dengan bermedia sosial. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh badan KOMINFO, hasilnya menunjukkan penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (Broto, 2014).

Saat ini, pola yang semakin meluas juga menunjukkan bahwa generasi muda Katolik tidak lagi menunjukkan minat yang sama terhadap aktivitas di Gereja, terutama dalam aspek upacara liturgi (Utami, 2018). Hal ini termanifestasi dalam tingkat keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan upacara liturgi Gereja. Sebagai contoh, ketika memandang misa pada hari Minggu, lebih banyak tanggung jawab yang diemban oleh generasi tua. Terdapat kesan seolah-olah generasi muda telah mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban mereka terhadap Gereja. Hal ini terjadi, karena orang muda lebih memilih menggunakan sosial media yang berlebihan dibandingkan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang menggereja.

Menanggapi hal ini, kebaruan yang dibuat dalam tulisan ini merujuk pada peran katekis sebagai figur orang tua dan promotor pendidikan iman bagi generasi muda, menjadi agen

yang mempromosi kegunaan dan penggunaan teknologi yang berbasis pada kesadaran positif atau berproses dalam jejaringan yang terampil “literasi Digital”, serta mengeksplorasi bagaimana literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi proses pendidikan iman di era digital.

Adapun rumusan masalah utama yang hendak dibahas dalam penulisan artikel ini adalah bagaimana peran sentral katekis sebagai figur orang tua dalam pembentukan iman generasi muda? Apa kontribusi literasi digital bagi perkembangan iman generasi muda serta bagaimana mengintegrasikan pendidikan iman dan literasi digital tersebut?. Dalam tulisan ini, kita akan mengupas secara mendalam mengenai peran sentral yang dimainkan oleh katekis dalam membentuk pilar pendidikan iman pada generasi muda. Kita akan menjelajahi bagaimana katekis dapat menjadi jembatan antara tradisi agama dan perkembangan zaman, serta bagaimana mereka dapat menginspirasi generasi muda untuk memperkuat iman mereka dalam menghadapi berbagai kompleksitas dunia modern melalui literasi digital serta membentuk generasi muda yang memiliki landasan iman yang kokoh, siap menghadapi dinamika dunia modern dengan integritas spiritual yang tinggi.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, utamanya studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan cara menemukan data-data dari dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang ada (Creswell, 2016). Tulisan-tulisan yang diteliti berkaitan dengan tema peran sentral katekis untuk pendidikan iman generasi muda. Selanjutnya, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi guna mendapatkan temuan-temuan (findings). Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu laporan yang sistematis dan ilmiah (Creswell, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Peran sentral katekis sebagai orang tua

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Selain pendidikan formal di sekolah, orang tua juga memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, terkhususnya kaum muda. Dalam konteks ini, peran katekis sebagai orang tua menjadi sangat relevan. Terdapat tiga konsep pemahaman mengenai katekis (Ketut, A. I. & Wijaya, 2019), yang bisa diuraikan sebagai berikut: Pertama, definisi katekis merujuk pada individu yang mendedikasikan dirinya untuk menyebarkan ajaran sabda. Kedua, katekis merujuk kepada anggota awam yang terlibat dalam aktivitas Gereja, termasuk mendampingi pemuda, buruh, dan memimpin ibadah. Ketiga, katekis adalah seseorang yang mendapatkan pendidikan khusus dalam katekese dan memperoleh gelar resmi dari institusi perguruan tinggi. Katekis adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan berfungsi sebagai pengajar dalam mengajarkan ajaran agama kepada orang lain, terutama anak-anak dan kaum muda di

era digital ini. Pendidikan agama, dalam hal ini, bukan hanya mengenai pengetahuan teologis, tetapi juga tentang cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak peran yang dapat diemban oleh seorang katekis. Seorang katekis berperan sebagai teman yang selalu hadir mendampingi jemaat yang ia layani. Ia menganggap dirinya sebagai teman perjalanan bagi anak-anak, pemuda, orang dewasa, serta berbagai kelompok kategorial lainnya (Wiwin, 2021). Peran sentral katekis sebagai orang tua dalam pendidikan agama adalah kunci untuk membentuk karakter dan moral generasi muda secara holistik. Katekis yang juga menjadi orang tua memiliki kesempatan unik untuk membimbing anak muda dalam memahami dan mengadopsi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Melalui contoh teladan, komunikasi terbuka, dan integrasi nilai-nilai agama dalam rutinitas harian, peran ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Adapun Peran Sentral lain Katekis sebagai Orang Tua, yakni: Pertama, Sebagai Pembimbing Rohani: Sebagai orang tua, katekis memiliki peran sebagai pembimbing rohani bagi anak muda atau generasi muda. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Contoh Teladan: Katekis yang juga menjadi orang tua dapat menjadi contoh teladan bagi generasi muda dalam menerapkan ajaran agama. Mereka dapat menunjukkan bagaimana mengatasi tantangan dan konflik di era digital dengan bimbingan agama sebagai pedoman. Ketiga, Membantu Pertumbuhan Spiritual: Katekis sebagai orang tua dapat membantu memfasilitasi pertumbuhan spiritual generasi muda. Dengan mengajarkan doa, meditasi, dan refleksi, orang tua sebagai katekis untuk orang muda membantu mereka membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Orang tua sebagai katekis untuk orang muda perlu menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dengan generasi muda. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang keraguan atau ketidakpahaman mereka tentang ajaran agama. Selain itu, Katekis sebagai orang tua untuk orang muda dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti dalam tindakan kasih sayang, toleransi, dan kejujuran. Orang tua dapat mendukung upaya katekis dalam memberikan pendidikan agama yang lebih formal.

Pendidikan iman melalui literasi digital untuk generasi muda

Literasi digital adalah suatu konsep yang membahas tentang kemampuan yang sesuai dan kemampuan yang berasal dari teknologi dan komunikasi, tetapi menekankan pada keterampilan untuk lebih baik menilai informasi (Wahono, 2018). Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan dalam lingkungan digital. Ini mencakup keterampilan dalam mengakses, menilai, dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk media digital. Dalam era digital yang semakin maju, generasi muda menghadapi paparan yang tinggi terhadap teknologi dan informasi melalui perangkat digital.

Pendidikan iman menjadi lebih penting daripada sebelumnya untuk membantu mereka menjaga nilai-nilai spiritual dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan iman melibatkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Iman adalah sebuah anugerah atau rahmat Allah kepada manusia (Hamu, 2019). Pendidikan iman adalah upaya yang disengaja untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan keyakinan seseorang melalui bibit-bibit keyakinan yang ditanamkan Tuhan dalam dirinya, menuju puncak kedewasaan keyakinan. Pendidikan iman memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual pada generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan perubahan budaya, tantangan untuk menjaga kekokohan pondasi iman semakin mendesak. Inilah di mana peran katekis menjadi begitu penting. Katekis, sebagai pendidik agama, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing generasi muda dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, generasi muda merujuk pada kelompok individu yang berada dalam rentang usia tertentu, umumnya dari masa remaja hingga awal dewasa, yang berbagi pengalaman sosial, budaya, dan historis yang serupa. Ini adalah kelompok yang memiliki potensi untuk membentuk dan mempengaruhi dinamika masyarakat di masa depan (UNFPA, n.d.). Generasi muda sering kali terpapar informasi yang beragam dan terkadang kontroversial di dunia digital. Literasi digital yang baik dapat membantu mereka mengidentifikasi informasi yang akurat dan membedakannya dari yang tidak benar atau meragukan. Menggabungkan pendidikan iman dengan literasi digital adalah langkah yang relevan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia digital yang cepat berkembang. Literasi digital memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana, kritis, dan etis dalam berinteraksi dengan informasi dan teknologi. Dengan memanfaatkan alat-alat digital yang sesuai, pendidikan iman dapat diakses dengan lebih mudah dan menarik, membantu generasi muda membangun dasar spiritual yang kokoh dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

Mengintegrasikan pendidikan iman dan literasi digital

Literasi digital merupakan Kemampuan dalam menggunakan media digital, perangkat komunikasi, dan jaringan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, serta menghasilkan informasi dengan cara yang sehat, bijaksana, cerdas, akurat, tepat, dan sesuai hukum dalam konteks interaksi sehari-hari (Simarmata, 2021). Mengintegrasikan Pendidikan Iman dan Literasi Digital mengacu pada usaha untuk menggabungkan dua aspek penting dalam kehidupan modern, yaitu pendidikan iman dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital.

Pendidikan Iman melibatkan pembelajaran nilai-nilai agama, keyakinan, etika, dan spiritualitas. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini biasanya dilakukan melalui pengajaran, diskusi, ritus keagamaan, dan pengalaman spiritual. Di sisi lain, Literasi Digital mencakup pemahaman dan

kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dan informasi secara efektif. Ini meliputi keterampilan dalam mencari, menilai, menggunakan, dan berbagi informasi secara online. Literasi digital menjadi semakin penting karena peran yang semakin besar dari teknologi digital dalam kehidupan modern, baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, komunikasi, hiburan, dan lainnya.

Menggabungkan Pendidikan Iman dan Literasi Digital berarti menciptakan pendekatan pendidikan yang mengajarkan individu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pemanfaatan teknologi digital. Contohnya, ini bisa mencakup penggunaan media digital untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, mempromosikan nilai-nilai positif dalam konteks online, mengembangkan etika digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan keagamaan.

Pendekatan ini merespon kompleksitas dunia modern di mana teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan mengintegrasikan Pendidikan Iman dan Literasi Digital, diharapkan individu dapat tetap kuat dalam keyakinan agama mereka sambil tetap bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Literasi digital mengajarkan generasi muda untuk memilih dan mengevaluasi informasi yang mereka temui. Dalam konteks pendidikan iman, ini berarti mengenali sumber informasi yang dapat dipercayai dan mendalami pemahaman tentang ajaran agama. Generasi muda dapat berpartisipasi dalam forum online yang diawasi dengan baik untuk berbagi pandangan mereka, memahami sudut pandang lain, dan mempertajam pemahaman mereka tentang iman. Generasi muda perlu belajar tentang etika dalam berinteraksi secara online, termasuk bagaimana menghormati pandangan agama orang lain dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Simpulan

Dalam era digital ini, peran katekis sebagai orang tua bagi generasi muda memiliki makna dalam bagi pembentukan pilar pendidikan iman melalui penerapan literasi digital. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui teknologi digital. Dalam hal ini, katekis sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing generasi muda agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan bijak dalam kehidupan digital mereka. Ini mencakup pemahaman tentang etika berinternet, bagaimana memilah informasi yang benar, dan menggali potensi bahaya serta dampak negatif teknologi. Pendidikan iman merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Katekis memiliki peran strategis dalam memberikan pengajaran tentang keyakinan agama, etika, dan prinsip-prinsip moral kepada generasi muda serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual dan cerdas dalam menjalani kehidupan di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini.

Referensi

- Broto, G. S. D. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai *Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. KOMINFO.
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-n0-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran-pers>
- Budiono, I. D. (2022). *Katekese Untuk Membangkitkan Antusias Dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 20(1).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hamu, F. J. (2019). *Katekese Sebagai pendidikan Iman Umat*. Komkat KWI.
<https://komkat.kwi.org/2019/07/11/katekese-sebagai-pendidikan-iman-umat-rd-fransiskus-janu-hamu-pr/>
- Ketut, A. I. dan Wijaya, D. (2019). *Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK), 19(1), 15–27.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Kobandaha, I. M. (2019). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Irfani, 14(1). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Santesa, Deni. Silvester Adinuhgra, P. M. (2020). *Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan*. Jurnal Pastoral Kateketik, 6(1), 90–104.
- Satitis, H. & A. S. (2020). *Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa STKIP WidyaYuwana*.
- Simarmata, Janner, Jay Idion Sihotang, A. (2021). *Literasi Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- UNFPA. (n.d.). *Pengertian Generasi muda*. UNFPA (United Nation Population Fund). www.unfp.org
- Utami, M. G. dan A. T. (2018). *Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi Di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah*. JPAK, 20(10).
- Wahono, H. T. T. & Y. E. (2018). *Literasi Digital Di Era Milenial*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 4(1).
- Wiwin, A. D. F. (2021). *Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis di Era Digital*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK), 01(02), 12

